

KONSEP FILOFOSIS HAKIKAT DAN PRINSIP PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN PEMIKIRAN SAYYID AHMAD KHAN DAN IMMANUEL KANT

Ade Afriansyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Indonesia

ade.afriansyah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan prinsip pendidikan menurut Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant serta mengkaji relevansinya terhadap mekanisme pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut, kemudian dianalisis secara komparatif dan kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sayyid Ahmad Khan menekankan pendidikan sebagai upaya pengembangan intelektual yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai syari'at dan moral sosial, serta mendorong keterbukaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Immanuel Kant memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan rasio, pengalaman, dan moralitas yang bertanggung jawab. Kedua pemikiran tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik, integrasi nilai-nilai moral dan rasionalitas, serta penyesuaian dengan perkembangan zaman sebagaimana tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, gagasan kedua tokoh ini dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Hakikat, Prinsip, Pendidikan, Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant

Abstract

This article aims to analyze the nature and principles of education according to Sayyid Ahmad Khan and Immanuel Kant and to examine their relevance to the educational system in Indonesia. This study employs a literature review method by examining various sources related to the educational thought of these two figures, which are then analyzed through a comparative and critical approach. The findings indicate that Sayyid Ahmad Khan emphasized education as a means of intellectual development grounded in Islamic law (Sharia) and social moral values, while also encouraging openness to scientific and technological advancement. In contrast, Immanuel Kant viewed education as a process of humanizing individuals through the development of reason, experience, and responsible morality. Both perspectives demonstrate significant relevance to the Indonesian educational system, particularly in fostering the holistic development of learners, integrating moral values with rational thinking, and adapting to contemporary societal changes, as reflected in national education policies. Therefore, the ideas of these two

thinkers can serve as a philosophical foundation for developing an adaptive, humanistic, and character-oriented educational framework.

Keywords: *Nature, Principles, Education, Sayyid Ahmad Khan and Immanuel Kant.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu ranah yang di dalamnya memiliki sejuta makna dan arti menurut masing-masing individu manusia dengan bergantung dari segi mana tinjauan yang digunakan. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat munculnya beragam teori, mekanisme hingga tata cara pengaplikasian di lapangan terkait bagaimana dan seperti apa seharusnya dilakukan. Fenomena yang demikian, tentu telah berlangsung mulai sejak dulu hingga saat ini bahkan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut secara terus-menerus sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi. Terdapat satu alasan mendasar yang menjadi penyebab utama yakni adanya keinginan dan orientasi dengan dilatarbelakangi oleh olah pikir serta pertimbangan-pertimbangan mengikuti kondisi perkembangan zaman dan budaya masing-masing individu manusia tersebut yang akhirnya jelas memicu perbedaan mutlak yang kemudian berdampak pada serangkaian aspek dalam dunia pendidikan.

Jika ditinjau menurut pengertian yang umumnya sudah diketahui dan dikenal oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik para pebelajar dengan melalui runtutan atau tahapan yang sistematis.¹ Disisi lain, pendidikan dipahami sebagai suatu tahapan atau langkah yang tujuan akhirnya menginginkan tercetak dan terciptanya kedewasaan pada seorang individu manusia sebagai bekal menjalani kehidupan.² Lebih dari itu, pendidikan pun juga merupakan suatu kegiatan latihan, bimbingan dan didikan dari seorang pengajar (guru atau *murabbi*) yang mana hasilnya mampu mengarahkan para pebelajar mencapai derajat *insan kamil* (manusia yang sempurna menurut kacamata jasmani maupun ruhani).³

Merujuk pada realita di lapangan (Indonesia), untuk saat ini (era *society 5.0*) telah marak terjadi problem-problem yang menggerus dunia pendidikan akibat adanya perbedaan pandangan terhadap realisasi melakukan didikan kepada para pebelajar dengan ragam bentuk masing-masing. Adapun contohnya seperti oknum: a. pengajar yang menerapkan hukuman fisik sampai membuat pebelajar mengalami permasalahan yang serius mulai cedera ringan bahkan parahnya membuat luka lebam atau memar

¹RM Sholeh Abdul Malik Hamduni, An An Andari, dan Ade Imelda, "MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," *UNISAN JURNAL* 2, no. 2 (28 Februari 2023): 890–901.

²Andriyana Andriyana dan Muhammad Idris, "Aktualisasi Pembelajaran Real Learning Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan," *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 11, no. 1 (25 Juni 2022), <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i1.9967>.

³Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

dengan dalih agar menjadi disiplin mengikuti arahan mereka (pihak sekolah)⁴, b. pebelajar yang melakukan tindakan kekerasan kepada pengajar yang menegur atas kesalahannya⁵, c. orang tua yang melaporkan pengajar kepada pihak aparat penegak hukum dengan dalih tidak terima anaknya (pebelajar) dihukum⁶, d. pengajar yang jarang masuk untuk memberikan pengajaran kepada pebelajar⁷ serta lain sebagainya. Tentu hal demikian terjadi bisa saja masing-masing individu (pengajar, pebelajar maupun orang tua) belum memahami secara betul-betul esensi, orientasi dan urgensi dari suatu pendidikan yang dilakukan tersebut.

Langkah awal yang dapat kiranya dilakukan agar terhindar dan terhentikan problem-problem yang telah dipaparkan di atas hingga terciptanya persamaan sudut pandang atau persepsi mengenai pendidikan yakni mengetahui bahkan sangat perlu memahami hakikat serta prinsip pendidikan menurut tinjauan berbagai aspek sesuai kesepakatan yang diterapkan di Indonesia dengan secara menyeluruh.⁸ Tujuan lainnya dari hal tersebut yakni: a. membuka cakrawala keilmuan terkait pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman⁹, b. menghentikan doktrin-doktrin tradisional maupun kekinian (modern) dalam melakukan pendidikan yang cenderung negatif¹⁰ serta c. mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan akhirnya malah akan mengganggu suksesi mekanisme pendidikan.¹¹

Lebih lanjut, perlu diketahui bersama bahwasanya hakikat dan prinsip pendidikan yang diterapkan di Indonesia sejak dulu hingga untuk saat ini dapat dikatakan merupakan buah rumusan dan adopsi atas pemikiran-pemikiran berbagai para ahli atau pakar baik yang berasal dari Indonesia sendiri bahkan negara-negara lainnya.¹² Hal tersebut tentunya dilakukan agar mampu memajukan mekanisme pendidikan yang tengah berjalan serta tidak sampai membuatnya mengalami kemandekkan atau stagnasi bahkan malah menjadi menurun atau mundur ke belakang.

⁴Astri Angraini, "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Persepsi Sosial Positif Siswa Terhadap Guru Bk Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Air Joman Tahun Ajaran 2020/2021," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]* 3, no. 2 (20 Februari 2023), <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/2308>.

⁵"Tak Terima Ditegur, Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru dengan Alat Briket hingga Memar," diakses 13 Oktober 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/190413878/tak-terima-ditegur-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-dengan-alat-briket>.

⁶"Astaga! Guru Agama Islam Dilapor Polisi dan Dituntut Rp50 Juta karena Hukum Siswa yang Tidak Mau Salat Berjemaah - PALOPOPOS," diakses 13 Oktober 2023, <https://palopopos.fajar.co.id/2023/10/10/astaga-guru-agama-islam-dilapor-polisi-dan-dituntut-rp50-juta-karena-hukum-siswa-yang-tidak-mau-salat-berjemaah/>.

⁷Muhamad Asnawi, "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward and Punishment," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (30 September 2022): 527–46, <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-7>.

⁸Afifuddin Afifuddin dan Ismail Ishak, "Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern," *Al-Musannif* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 119–34, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>.

⁹Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, dan Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (15 Januari 2023): 118–28, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.

¹⁰Muhammad Amin Fathih, "Meninjau Kembali Prinsip Dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan Dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan," *Al-Hidaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (30 September 2022): 142–57, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.384>.

¹¹Maulida Salsabila, "HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM : TUJUAN, MATERI, METODE, DAN EVALUASI," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (17 September 2023): 718–25, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.304>.

¹²Siti Maryam Munijat dkk., "Progressivism of Multicultural Islamic Education," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (18 Juni 2023): 572–82, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>.

Bukti nyata pemaparan sebelumnya dapat dilihat dari sejarah negara Indonesia era kolonialisme yang telah lebih dulu membuat suatu jenjang sekolah yang dikenal dengan sebutan “Sekolah Rakyat” (SR) untuk kaum pribumi (masyarakat Indonesia) di masa itu, sehingga secara tidak langsung segala aspek pendidikan (termasuk hakikat dan prinsip) sedikit banyak teradopsi sampai saat ini.¹³ Disisi lain, juga diperantarai oleh para pedagang dan ulama yang datang ke Indonesia kemudian memberikan pengajaran serta ada yang sampai mendirikan pondok pesantren (pesantrian) untuk tujuan utamanya menyebarkan agama Islam (berdakwah) dengan membawa tata cara pendidikan menurut keilmuan masing-masing.¹⁴ Atas hal ini lah yang pada akhirnya ikut membuat keragaman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara mendalam hakikat dan prinsip pendidikan menurut Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap mekanisme pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan analitis-komparatif, pembahasan diarahkan untuk menelaah konstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks filosofis dan praksis pendidikan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi gagasan mereka terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menjawab tantangan kontemporer yang berkaitan dengan nilai, tujuan, serta praktik pendidikan di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (library research), yakni dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant. Pendekatan ini dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap konsep-konsep utama yang dikemukakan kedua tokoh, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansinya dalam konteks mekanisme pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan argumentatif mengenai konstruksi filosofis pendidikan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

¹³Ardiana Sari Dangu, I. Ketut Laba Sumarjiana, dan Ruli Anto, “SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1950,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 2 (29 Juni 2022): 4717–22, <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1733>.

¹⁴Sofyan Sofyan, “Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (26 Januari 2022): 344–56, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>.

A. Biografi Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di kota Delhi masuk wilayah negara India pada 17 Oktober 1817 M.¹⁵ Ia berasal dari keluarga Aristokrat Nabilah (keluarga bangsawan kesultanan/kerajaan Mughal), yang mana jika merujuk silsilah masih masuk jalur keturunan Sayyidina Husein r.a cucu Nabi Muhammad Saw.¹⁶ Untuk jenjang pendidikannya yakni hanya mengenyam pendidikan klasik dan tradisional yang diajarkan langsung oleh keluarganya sendiri.¹⁷ Kemudian untuk hobi atau kegemarannya yakni membaca dan menulis dalam berbagai lingkup kajian pengetahuan seperti: ilmu retorika, filsafat, aritmatika, astronomi serta lain sebagainya.¹⁸

Memasuki usia ke-17 tahun atau bertepatan dengan 1834 M, ia pun melangsungkan pernikahan di usia terbilang masih sangat muda dan selang satu tahun kemudian memulai bekerja di Serikat India Timur (SIT) sebagai juru tulis tingkat rendah.¹⁹ Adapun pada tahun 1841 M, ia diangkat menjadi *munsif* (wakil hakim) di kota Fatih Pur Sikri selama kurang lebih empat tahun sebab di tahun 1845 M atau setelah sepeninggal sang kakek membuatnya kembali ke kota kelahiran guna menjalankan wasiat yakni menjaga peninggalan-peninggalan dari kesultanan Islam Mughal serta membantu mengurus permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarganya.²⁰

Tidak hanya itu, Sayyid Ahmad Khan ketika kembali tersebut pun juga turut melanjutkan jenjang pendidikan dan mulai berinteraksi dengan para pemuka-pemuka aristokrat kesultanan/kerajaan Mughal seperti Nawab Ahmad Bakah dan Nawab Aminuddin.²¹ Disisi lain, ia lebih memfokuskan untuk menulis dibuktikan dengan terbitnya karya sastra pertama yakni berjudul *Atsar al-Sanadid* (1847 M) yang menyinggung peninggalan-peninggalan lama (termasuk keunikan) dari kota Delhi.²² Kemudian di tahun 1855 M, ia pindah ke kota Bijinore untuk bekerja di pengadilan dan dikenal sebagai seorang hakim yang adil lagi cakap serta sebab kecintaan atas buah intelektualnya (menulis). Selama berada di kota ini (Bijinore), Sayyid Ahmad Khan ikut

¹⁵Sigit Adi Pratomo, "Konsep Modernisasi Dan Reformasi Pemikiran Islam Dalam Bidang Kalam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (12 April 2023): 273–89, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2856>.

¹⁶Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*.

¹⁷Widdia Putri, "PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM MODERN PERSPEKTIF SAYYID AHMAD KHAN," *JURNAL AL-AQIDAH* 11, no. 2 (1 Desember 2019): 152–66, <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1419>.

¹⁸Fuad Noorzeha, "Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan 'Pembaharuan Di India' Relevansinya Dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat Dan Sinkretisme Dalam Masyarakat," *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 2, no. 1 (1 Mei 2019): 62–77.

¹⁹Muh Ilham Usman dan Baharil, "Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan Di Dunia Islam India," *PAPPASANG* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 54–73, <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.71>.

²⁰Zen Amrullah, "GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN)," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 2 (2 Oktober 2021): 40–51, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.772>.

²¹"SEJARAH ISLAM DI PAKISTAN, IDE PEMBAHARUAN DAN PERJUANGAN MUHAMMAD ALI JINNAH | Jurnal Ilmiah Hospitality," 11 Juli 2022, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/1814>.

²²Muhammad Muhlis, "A SKETSA GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DI INDONESIA: Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution," *Jurnal El-Hikam* 15, no. 2 (30 Desember 2022): 177–206.

turut andil memperhatikan kondisi kesejahteraan rakyat hingga membuatnya memulai pergerakan maupun pembaharuan di India yang berujung melambungkan namanya sampai detik ini.²³

Bukti nyatanya, Sayyid Ahmad Khan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebab tiap-tiapnya memiliki suatu kebebasan masing-masing dalam menjalani kehidupan.²⁴ Disisi lain, ia juga berusaha menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah dan yang diperintah serta menghilangkan persepsi negatif di semua kalangan (khususnya orang-orang India) akan kehadiran dari orang-orang eropa guna menciptakan suatu kemajuan pada taraf kehidupan meskipun akhirnya ia banyak dianggap sebagai bagian dari penjajah (sebutan bagi orang-orang eropa saat itu).²⁵ Alhasil, pemerintah Inggris menganugerahinya gelar “Sir” sebab turut ikut andil membantu meredam polemik maupun pemberontakan yang terus dilakukan masyarakat negara India.²⁶

Usaha atau upaya lain yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan yakni dalam ranah pendidikan dengan mendirikan *Muhammadan Anglo Oriental Collage* (MAOC) pada tahun 1975, yang mana akhirnya berganti nama menjadi Universitas Aligarh di tahun 1920 M serta membuat *Muhammadan Educational Conference* sebagai wadah menampung 70 juta masyarakat negara India guna mendapatkan suatu pendidikan, untuk membahas permasalahan-permasalahan muslim di sana serta mengintegrasikan ilmu agama dan sains.²⁷ Setelah cukup lama berkecimpung untuk mengangkat taraf kesejahteraan masyarakatnya, maka bertepatan dengan tanggal 27 Maret tahun 1898 M atau saat berusia 81 tahun, ia pun wafat dan dimakamkan di Aligarh yang masuk wilayah negara India.²⁸

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa karya hasil buah pemikiran Sayyid Ahmad Khan yakni sebagai berikut²⁹:

1. *The Causes of The Indian Revolt*, pada tahun 1857 M;
2. *Tarikh Sarkhasi Bignaur*, pada tahun 1858 M;
3. *Asbab Baghawat*, pada tahun 1858 M;
4. *Tabyin al-Kalam*, pada tahun 1860 M;

²³Nurhayati Nurhayati dan Wasiah Wasiah, “PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA,” *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research* 2, no. 1 (15 Maret 2022): 62–67.

²⁴Pratomo, “Konsep Modernisasi Dan Reformasi Pemikiran Islam Dalam Bidang Kalam.”

²⁵Sahravi, “Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (8 Juli 2022): 57–77, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2719>.

²⁶Muh Ilham Usman, “Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Sir Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam,” *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 31–52, <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.449>.

²⁷Emha Ainul Fitriah dan Ifa Kristiani, “Menelusuri Jejak Madrasah Di India,” *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (15 April 2023): 1–9.

²⁸Bujuna Al-Haddad, “Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Di India-Pakistan,” *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (11 Juni 2022): 63–80, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.780>.

²⁹Djamayah Muszandra, “Sayyid Ahmad Khan Dan Pendidikan Modern,” *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (27 Mei 2021): 120–26, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.403>.

5. *Essay on Life of Muhammad*, pada tahun 1870 M;
6. *Tafsir al-Qur'an* sebanyak enam jilid, pada tahun 1890 M, serta;
7. *Ibthal Ghulami*, pada tahun 1890 M.

Adapun inti pemikiran dari Sayyid Ahmad Khan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal berikut:

1. Pemahaman terkait korelasi ilmu agama dan moral individu manusia;
2. Keterbukaan terhadap perkembangan zaman, serta;
3. Peran penting pendidikan bagi kehidupan individu manusia.

B. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 M di kota Prussia Timur masuk wilayah negara Jerman era filsuf besar Aufklärung/Aufklarung.³⁰ Ia dikatakan berasal dari lingkup keluarga yang terbilang miskin berpaham “Setia Piatisme” (menekankan aspek kesalehan perilaku dari pada teologis) dengan pekerjaan sang ayah sebagai pembuat baju besi (*zirah*) dan pelana kuda.³¹ Untuk jenjang pendidikan yakni mengenyam pendidikan di Kindergarten (sekolah berpaham Setia Piatisme) yang kemudian dilanjutkan sampai perguruan tinggi di Universitas Königsberg jurusan teologi namun tidak sempat menyelesaikan sebab kendala ekonomi dampak sang ayah meninggal dunia di tahun keempat ia berkuliah. Atas hal ini lah, pada akhirnya membuat ia harus menjadi salah satu tulang punggung guna membantu perekonomian keluarganya.³²

Tepat ketika usianya yang ke-31 tahun (1755 M), Immanuel Kant kembali melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas yang sama diperantarai oleh bantuan seorang Peitist yang melihatnya sebagai pemuda atau jema'ah taat beribadah.³³ Adapun upaya atau cara lainnya dalam membantu membiayai kehidupan saat berkuliah yakni dengan memberikan bimbingan kepada teman-teman sebayanya yang mengalami kesulitan akademik³⁴. Melalui hal ini lah, akhirnya membuat ia berhasil menjadi seorang dosen selama kurang lebih lima belas tahun hingga mampu beragam karya monumental dan fenomenal di semua khalayak umum

³⁰Nur Annisa Fitri dan Arman, “Perintah Komandan Terhadap Bawahan dalam Kasus Penembakan Polisi Duren Tiga Perspektif Filsafat Etika Immanuel Kant,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (25 September 2023): 359–65, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57497>.

³¹Abbad Arribaath Brimantyan, Aabidah Ummu ‘Aziizah, dan Unik Hanifah Salsabila, “Pemikiran Immanuel Kant dan Implikasinya dalam Diskursus Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (11 April 2022): 100–110, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6442360>.

³²Rahmat Effendi, “Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam,” *JURNAL AL-AQIDAH* 12, no. 2 (31 Desember 2020): 53–67, <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>.

³³Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi, “Signifikansi Makna Kritisisme (Transendental) Dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (10 Juni 2023): 705–17.

³⁴Ginan Wibawa dan Rizal Muttaqin, “Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah,” *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 1 (25 Mei 2022): 19–28, <https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>.

(khususnya pelajar) hingga sekarang contohnya seperti “etika kantian³⁵” serta “akal budi³⁶”.

Beberapa bidang yang dikuasai Immanuel Kant diantaranya yakni filsafat, matematika, metafisika, logika, etika dan sains alam serta lain sebagainya. Adapun corak pemikirannya dipengaruhi oleh Jean Jacques Rousseau dan Martin Knutzen ranah filsafat berimplikasi pada kemandekkan atau stagnansi buah pikirnya.³⁷ Disisi lain, untuk era perjalanan keberfilsafatan Immanuel Kant ini juga terbagi kepada dua masa: a. prakritis, mengadopsi pemikiran rasionalis Christian Von Wolf dan b. kritis, mengadopsi pemikiran empirisme David Hume yang akhirnya mampu digunakan dalam mempertentangkan paham dogmatisme di kancah dunia filsafat.³⁸

Lebih lanjut, Immanuel Kant pun juga menempuh pendidikan jenjang berikutnya di sela-sela menjadi dosen hingga akhirnya mampu membawanya berhasil untuk memperoleh gelar Doktor serta Professor di bidang logika, ilmu alam dan metafisika pada tahun 1770 M dengan dua judul disertasi: a. Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api (*Meditationum Quarundam de Ingne Succinta Dileatio* dan b. Mengenai Bentuk dan Azas-azas dari Dunia Inderawi dan Budiah (*De Mundi Sensibilis Atque Intelligibilis Forma et Principiis*).³⁹ Kemudian di usia 80 tahun bertepatan dengan 12 Februari 1804 M, Immanuel Kant wafat dalam kondisi pikun (sering lupa) dan dimakamkan di negara Jerman.⁴⁰

Beranjak dari pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa hasil buah pemikiran Immanuel Kant yakni sebagai berikut⁴¹:

1. *Prolegomena to Any Future Metaphysics*, pada tahun 1783 M;
2. *Idea for a Universal History*, pada tahun 1784 M;
3. *Fundamental Principles of The Metaphysics Morals*, pada tahun 1785 M;
4. *Critique of Pure Reason*, pada tahun 1785 M;
5. *Critique of Practical Reason*, pada tahun 1785 M;
6. *Critique of Practical Judgment*, pada tahun 1790 M;
7. *Religion Within The Limits of Reason Alone*, pada tahun 1793 M;

³⁵Monica Haprinda dkk., “Sebuah Interpretasi: Perspektif Ilmu Pengetahuan Menurut Etika Kantian,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (12 Desember 2022): 10680–88, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10089>.

³⁶Herianto Herianto dan Marsigit Marsigit, “Benang Merah Pemikiran ‘Kritik Akal Budi’ Immanuel Kant” (OSF Preprints, 20 Juni 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/kfb6z>.

³⁷Syaiful Dinata, “EPISTIMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 217–36, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

³⁸Iventus Ivos Kocu dan R. F. Bhanu Viktorahadi, “Afirmasi Agama dan Negasi atas Ateisme dalam Pemikiran Kant tentang Moralitas,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (3 Maret 2023): 695–713, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.695>.

³⁹Niken Wardani Niken, “Filsafat Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant Terhadap Perzinaan Dalam Pancasila Buddhic,” *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 6, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.217>.

⁴⁰Gunan Wibawa dan Rizal Muttaqin, “Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah,” *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 1 (25 Mei 2022): 19–28, <https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>.

⁴¹Maria Roswita Boe, “RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PERSPEKTIF IMMANUEL KANT,” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (17 Juni 2023): 54–61, <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.564>.

8. *Perpetual Peace*, pada tahun 1795 M;
9. *Metaphysics Ethics*, pada tahun 1797 M, serta;
10. *Anthropology from a Pragmatic a View*, pada tahun 1798 M.

Adapun inti pemikiran dari Immanuel Kant dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal berikut:

1. Memaksimalkan potensi menggunakan akal (pengetahuan) dan pengalaman sebagai tolak ukur melahirkan moral dalam berkehidupan, serta;
2. Memahami bahwasanya segala bentuk kebebasan yang dimiliki individu manusia dilatarbelakangi oleh perantara Sang Pencipta (Tuhan).

C. Hakikat dan Prinsip Pendidikan Menurut Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant

1. Hakikat dan Prinsip Pendidikan Menurut Sayyid Ahmad Khan

Berbicara mengenai hakikat dari pendidikan, dalam pemikiran Sayyid Ahmad Khan yakni merupakan serangkaian suatu bentuk usaha atau upaya yang dilakukan guna membuka wawasan intelektual seorang individu manusia ke arah yang lebih maju berujung menciptakan perilaku maupun keterampilan tanpa meninggalkan batas syari'at agama serta nilai moral-sosial masyarakat.⁴² Disisi lain, melalui pendidikan seyogyanya tidak membuat pemahaman masing-masing pribadi menjadi stagnasi atau diam di tempat sebab ketaktukan untuk menggunakan beragam hal di luar kebiasaan suatu wilayah selama itu masih bersifat positif serta diterima nalar pikir.⁴³

Adapun prinsip pendidikan sendiri hendaknya mampu mengungkap fakta rasional dan hukum alam, tidak bertentangan dengan syari'at agama, keterbukaan terhadap hal-hal baru sesuai perkembangan zaman, tidak berusaha membatasi kebenaran pengetahuan sebab sifatnya yang universal (menyeluruh) serta menciptakan tali silaturahmi dan keakraban antar sesama individu manusia.⁴⁴

2. Hakikat dan Prinsip Pendidikan Menurut Immanuel Kant

Immanuel Kant mengemukakan bahwasanya hakikat suatu pendidikan yakni merupakan serangkaian upaya atau usaha yang dilakukan guna mengarahkan seorang individu manusia menjadi berkembang dari sisi keilmuan dan perilaku dengan dipengaruhi pengalaman hidup yang dibuktikan akal pikir serta kehendak Sang Pencipta (Tuhan) seperti mengetahui mana yang baik

⁴²Hani Zahrani, Anwar Dhobith, dan Rubini, "Epistemologi Pendidikan Islam," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (8 Desember 2022): 58–68, <https://doi.org/10.36668/jjal.v11i2.423>.

⁴³Muhammad Hamsah dan Nurhamidah Nurhamidah, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (15 Oktober 2019): 150–75, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118.

⁴⁴Nuril Khasyi'in, "PERKEMBANGAN ISLAM DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 1, no. 1 (26 Desember 2021): 1–13.

maupun yang buruk.⁴⁵ Disisi lain, melalui pendidikan hendaknya mampu memanusiakan individu manusia yakni dengan mengandung unsur-unsur kebermanfaatn bagi masing-masingnya sebagai bekal menjalani kehidupan tanpa bersifat membatasi kebebasan yang telah menjadi kodrat.⁴⁶

Kemudian untuk prinsip pendidikan sendiri, Immanuel Kant menegemukakan hendaknya mampu mendatangkan kebenaran dan kebaikan (ilmiah) akan suatu hal yang dibuktikan oleh akal pikir, menyesuaikan kondisi individu manusia, tempat dan waktu (selaras dengan perkembangan zaman), mengolah, mengelola, dan mengembangkan apriori (pengetahuan yang telah ada sebelumnya) serta berpedoman pada syari'at agama dan moral masyarakat.⁴⁷

D. Relevansi Hakikat dan Prinsip Pendidikan Menurut Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant Terhadap Mekanisme Pendidikan di Indonesia

Berkaca dari pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwasanya kedua tokoh yakni Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant memiliki kemiripan dalam mengemukakan hakikat dan prinsip pendidikan menurut tinjauan, waktu dan tempat masing-masing. Adapun titik temunya terlihat dari orientasi atau tujuan yang mana sama-sama menginginkan adanya perubahan pada corak berpikir terhadap sesuatu, tindakan atau perilaku dan kehidupan seorang individu manusia guna menciptakan suatu kemajuan serta mencetak pribadi yang utuh sebagaimana kodratnya dengan tetap mempedomani syari'at agama maupun moralitas sosial masyarakat secara universal.

Kemudian jika ditinjau berdasarkan mekanisme pendidikan di Indonesia dari sejak dulu hingga untuk saat ini (kurikulum merdeka) menurut basis agama maupun umum, maka dapat dikatakan juga searah atau sejalan. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana:

1. Termaktub pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2 dan 3 Tentang Arti, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi⁴⁸:
"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴⁵Helfra Duras, "Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 231–37, <https://doi.org/10.23887/ffi.v6i2.45635>.

⁴⁶Ridwan Maulana, Astuti Darmiyanti, dan Muhamad Taufik Bintang Kejora, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN ISLAM," *PeTeKa* 5, no. 3 (2 Oktober 2022): 491–99, <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.491-499>.

⁴⁷Noh Ibrahim Boiliu, Robby Igusti Chandra, dan Djoys Anneke Rantung, "Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (27 Oktober 2022): 400–410, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.600>.

⁴⁸Aan Yusuf Khunaifi dan Matlani Matlani, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (21 Oktober 2019): 81–102, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

2. Termaktub dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) No. 56/M/2022 Tentang Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka sebagai berikut⁴⁹:
 - a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
 - b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
 - c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
 - d. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
 - e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, jika ditinjau secara khusus dengan menelisik sejarah perkembangan dunia pendidikan berbasis Islam di Indonesia sebagaimana yang telah digagas atau dicetuskan oleh para pakar atau ahli pendidikan maupun ulama

⁴⁹“Lima Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka - Direktorat SMP,” diakses 13 Oktober 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/lima-prinsip-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>.

(ustadz/kyiai) dapat dikatakan juga senada dengan pemikiran Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant. Contohnya yakni perlakuan mendidik serta mekanisme pendidikan yang dikenalkan atau dipelopori K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.⁵⁰

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan menurut Sayyid Ahmad Khan menekankan pada upaya pengembangan intelektual manusia yang berorientasi pada kemajuan berpikir, pembentukan perilaku, serta keterampilan, tanpa mengabaikan batasan syariat agama dan nilai moral-sosial. Pendidikan dalam perspektif ini tidak boleh menghasilkan stagnasi pemikiran, melainkan mendorong keterbukaan terhadap hal-hal baru yang rasional dan bernilai positif. Prinsip pendidikan yang dikemukakan juga berlandaskan pada pengungkapan kebenaran rasional dan hukum alam, keselarasan dengan ajaran agama, keterbukaan terhadap perkembangan zaman, universalitas pengetahuan, serta penguatan relasi sosial antarmanusia.

Sementara itu, Immanuel Kant memandang hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan akal, pengalaman, dan kehendak moral yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang mampu membedakan yang baik dan buruk, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari kodrat manusia. Prinsip pendidikan menurut Kant menekankan pada pencarian kebenaran ilmiah melalui rasio, penyesuaian dengan konteks ruang dan waktu, pengembangan potensi apriori, serta tetap berlandaskan pada nilai moral dan etika yang hidup dalam masyarakat.

Lebih lanjut, terdapat relevansi yang signifikan antara pemikiran Sayyid Ahmad Khan dan Immanuel Kant dengan mekanisme pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, serta dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pengembangan karakter, dan kemandirian belajar. Selain itu, gagasan kedua tokoh tersebut juga sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, khususnya dalam integrasi antara rasionalitas, nilai keagamaan, dan pembentukan karakter, sehingga relevan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan nasional di era kontemporer.

⁵⁰Abrina Maulidnawati Jumrah dan Syarifuddin Ondeng, "RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN PENGARUHNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2022): 9–23.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Afifuddin, dan Ismail Ishak. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern." *Al-Musannif* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 119–34. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>.
- Alawiyah, Tuti. *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Al-Habibi, Muhammad Luthfi Jalaludin. "Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) Dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern." *Gunung Djati Conference Series* 24 (10 Juni 2023): 705–17.
- Al-Haddad, Bujuna. "Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Di India-Pakistan." *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (11 Juni 2022): 63–80. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.780>.
- Amrullah, Zen. "GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN)." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 2 (2 Oktober 2021): 40–51. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.772>.
- Andriyana, Andriyana, dan Muhammad Idris. "Aktualisasi Pembelajaran Real Learning Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 11, no. 1 (25 Juni 2022). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i1.9967>.
- Anggraini, Astri. "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Persepsi Sosial Positif Siswa Terhadap Guru Bk Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Air Joman Tahun Ajaran 2020/2021." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]* 3, no. 2 (20 Februari 2023). <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/2308>.
- Asnawi, Muhamad. "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward and Punishment." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (30 September 2022): 527–46. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-7>.
- "Astaga! Guru Agama Islam Dilapor Polisi dan Dituntut Rp50 Juta karena Hukum Siswa yang Tidak Mau Salat Berjemaah - PALOPOPOS." Diakses 13 Oktober 2023. <https://palopopos.fajar.co.id/2023/10/10/astaga-guru-agama-islam-dilapor-polisi-dan-dituntut-rp50-juta-karena-hukum-siswa-yang-tidak-mau-salat-berjemaah/>.
- Boe, Maria Roswita. "RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PERSPEKTIF IMMANUEL KANT." *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (17 Juni 2023): 54–61. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.564>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Robby Igusti Chandra, dan Djoys Anneke Rantung. "Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (27 Oktober 2022): 400–410. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.600>.
- Brimantyan, Abbad Arribaath, Aabidah Ummu 'Aziizah, dan Unik Hanifah Salsabila. "Pemikiran Immanuel Kant dan Implikasinya dalam Diskursus Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (11 April 2022): 100–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6442360>.

- Dangu, Ardiana Sari, I. Ketut Laba Sumarjiana, dan Ruli Anto. "SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1950." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 2 (29 Juni 2022): 4717–22. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1733>.
- Dhomiri, Ahmad, Junedi Junedi, dan Mukh Nursikin. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (15 Januari 2023): 118–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.
- Dinata, Syaiful. "EPISTIMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 217–36. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.
- Durasa, Helfra. "Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 231–37. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>.
- Effendi, Rahmat. "Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam." *JURNAL AL-AQIDAH* 12, no. 2 (31 Desember 2020): 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>.
- Fathih, Muhammad Amin. "Meninjau Kembali Prinsip Dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan Dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (30 September 2022): 142–57. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.384>.
- Fitri, Nur Annisa, dan Arman. "Perintah Komandan Terhadap Bawahan dalam Kasus Penembakan Polisi Duren Tiga Perspektif Filsafat Etika Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (25 September 2023): 359–65. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57497>.
- Fitriah, Emha Ainul, dan Ifa Kristiani. "Menelusuri Jejak Madrasah Di India." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (15 April 2023): 1–9.
- Hamduni, RM Sholeh Abdul Malik, An An Andari, dan Ade Imelda. "MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *UNISAN JURNAL* 2, no. 2 (28 Februari 2023): 890–901.
- Hamsah, Muhammad, dan Nurchamidah Nurchamidah. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (15 Oktober 2019): 150–75. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118.
- Haprinda, Monica, Alfitri Alfitri, Waspodo Waspodo, dan Sriati Sriati. "Sebuah Interpretasi: Perspektif Ilmu Pengetahuan Menurut Etika Kantian." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (12 Desember 2022): 10680–88. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10089>.
- Herianto, Herianto, dan Marsigit Marsigit. "Benang Merah Pemikiran 'Kritik Akal Budi' Immanuel Kant." *OSF Preprints*, 20 Juni 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kfb6z>.
- Jumrah, Abrina Maulidnawati, dan Syarifuddin Ondeng. "RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN PENGARUHNYA DALAM

- BIDANG PENDIDIKAN ISLAM.” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2022): 9–23.
- Khasyi'in, Nuril. “PERKEMBANGAN ISLAM DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDIA.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 1, no. 1 (26 Desember 2021): 1–13.
- Khunaifi, Aan Yusuf, dan Matlani Matlani. “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (21 Oktober 2019): 81–102. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.
- Kocu, Iventus Ivos, dan R. F. Bhanu Viktorahadi. “Afirmasi Agama dan Negasi atas Ateisme dalam Pemikiran Kant tentang Moralitas.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (3 Maret 2023): 695–713. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.695>.
- “Lima Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka - Direktorat SMP.” Diakses 13 Oktober 2023. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/lima-prinsip-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>.
- Maulana, Ridwan, Astuti Darmiyanti, dan Muhamad Taufik Bintang Kejora. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN ISLAM.” *PeTeKa* 5, no. 3 (2 Oktober 2022): 491–99. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.491-499>.
- Muhlis, Muhammad. “A SKETSA GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DI INDONESIA: Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution.” *Jurnal El-Hikam* 15, no. 2 (30 Desember 2022): 177–206.
- Munjiat, Siti Maryam, Abdul Rifa'i, Jamali Jamali, dan Siti Fatimah. “Progressivism of Multicultural Islamic Education.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (18 Juni 2023): 572–82. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>.
- Muszandra, Djamaiah. “Sayyid Ahmad Khan Dan Pendidikan Modern:” *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (27 Mei 2021): 120–26. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.403>.
- Niken, Niken Wardani. “Filsafat Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant Terhadap Perzinaan Dalam Pancasila Buddhis:” *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 6, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.217>.
- Noorzeha, Fuad. “Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan ‘Pembaharuan Di India’ Relevansinya Dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat Dan Sinkretisme Dalam Masyarakat.” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 2, no. 1 (1 Mei 2019): 62–77.
- Nurhayati, Nurhayati, dan Wasiah Wasiah. “PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA.” *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research* 2, no. 1 (15 Maret 2022): 62–67.
- Pratomo, Sigit Adi. “Konsep Modernisasi Dan Reformasi Pemikiran Islam Dalam Bidang Kalam.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (12 April 2023): 273–89. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2856>.

- Putri, Widdia. "PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM MODERN PERSPEKTIF SAYYID AHMAD KHAN." *JURNAL AL-AQIDAH* 11, no. 2 (1 Desember 2019): 152–66. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1419>.
- Sahrawi. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (8 Juli 2022): 57–77. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2719>.
- Salsabila, Maulida. "HAKIKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM : TUJUAN, MATERI, METODE, DAN EVALUASI." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (17 September 2023): 718–25. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.304>.
- "SEJARAH ISLAM DI PAKISTAN, IDE PEMBAHARUAN DAN PERJUANGAN MUHAMMAD ALI JINNAH | Jurnal Ilmiah Hospitality," 11 Juli 2022. <https://stp-mataram-e-journal.id/JIH/article/view/1814>.
- Sofyan, Sofyan. "Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (26 Januari 2022): 344–56. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>.
- "Tak Terima Ditegur, Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru dengan Alat Briket hingga Memar." Diakses 13 Oktober 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/190413878/tak-terima-ditegur-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-dengan-alat-briket>.
- Usman, Muh Ilham. "Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Sir Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam." *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 31–52. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.449>.
- Usman, Muh Ilham, dan Baharil. "Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan Di Dunia Islam India." *PAPPASANG* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 54–73. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.71>.
- Wibawa, Ginan, dan Rizal Muttaqin. "Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah." *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 1 (25 Mei 2022): 19–28. <https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>.
- . "Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah." *Cessie : Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 1 (25 Mei 2022): 19–28. <https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>.
- Zahrani, Hani, Anwar Dhobith, dan Rubini. "Epistemologi Pendidikan Islam." *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (8 Desember 2022): 58–68. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.423>.